

Penerapan Model *Quantum Teaching* Terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep Materi Keberagaman Budaya Bangsa Kelas IV SD

Moh.Faisol Muttaqin, Sulton, Zainul Abidin

*Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang 65145-0341-574700*

moh.faisolmuttaqin@gmail.com¹

ABSTRAK

Quantum teaching merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tanpa menghilangkan makna dari pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini dilatar belakangi oleh suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa jenuh dengan metode belajar klasikal yang terpusat pada guru (Teacher Centered) sehingga membuat suasana belajar menjadi membosankan, dan jika hal itu terus berlangsung maka akan menimbulkan kejenuhan yang dirasakan siswa dalam belajar; yang pada akhirnya berdampak pada hilangnya konsep terhadap materi belajar siswa. Sehingga dalam penerapannya, model quantum teaching diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep materi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dan hasil yang diperoleh adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan model quantum teaching maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan penguasaan konsep siswa setelah menggunakan model quantum teaching.

Kata Kunci : *Quantum Teaching, Peningkatan, Penguasaan Konsep.*

PENDAHULUAN

Dengan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan tentu saja harus diiringi pula dengan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran dapat digunakan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang diharapkan dapat membantu guru dalam proses belajar yang dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam belajar. Layaknya fungsi model pembelajaran pada umumnya *quantum teaching* menekankan bagaimana cara mencerdaskan guru sebagai model dan menuntun guru untuk dapat membuat pelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dengan berbagai cara dan teknik penyampaian pesan agar dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik, sebagai mana dikatakan oleh Bobbi DePorter dalam bukunya (2003:3) “*quantum teaching* mengajarkan para guru untuk menjadi seorang guru yang baik”. Karena proses belajar siswa bergantung pada bagaimana penerapan dan strategi pembelajaran itu berlangsung. *Quantum teaching* memiliki asas utama yang sejalan

dengan model itu sendiri yaitu menerapkan pembelajaran yang menyenangkan. Asas utama *quantum teaching* yaitu “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Asas tersebut mencoba memberikan pengertian bahwa pentingnya bagi guru untuk mengetahui dunia anak didiknya, dan membentuk ikatan bahwa dunia guru disini juga penuh dengan hal yang menarik sehingga anak didik bisa mengetahui pentingnya ikatan serta pengetahuan yang luas. Hal itu bisa berdampak pada bagaimana cara anak memecahkan masalah baru yang akan datang. *Quantum teaching* juga mengunggulkan belajar dengan cara berfikir yang dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang dapat mendalami potensi yang terdapat di dalam diri siswa tersebut, dalam hal ini model pembelajaran *quantum teaching* berperan untuk menggali minat peserta didik dalam belajar. Dalam implementasinya pada pembelajaran, *quantum teaching* juga memiliki rancangan belajar yang disebut sebagai TANDUR yaitu Tumbuhkan,

Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan, (DePorter, 2004:8-9). Pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* menunjukkan bagaimana cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien, dengan menyampaikan isi pembelajaran menggunakan Bahasa dan *symbol* yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa DePorter (2010: 33). Gaya belajar yang lebih memperdayakan siswa memang diidamkan oleh para guru, karena dengan begitu siswa dapat langsung mempraktekan hasil belajarnya (*learning by doing*). Tanpa harus menghafal kata, tetapi dengan strategi yang dapat mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa itu sendiri, namun untuk melaksanakan pembelajaran tersebut banyak hal yang harus dilalui seperti hambatan dalam memotivasi siswa dan keterbatasan fasilitas.

Model *Quantum teaching*

Quantum teaching berasal dari dua kata latin yaitu "*Quantum*" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya sedangkan "*Quantum teaching*" merupakan penggabungan bermacam-macam bidang didalam dan sekitar ruang lingkup belajar. (Deporter, 2005: 5). Jika dimaknai dengan lebih baik maka arti *quantum teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar lingkungan belajar.

Model *Quantum teaching* mulai diteliti efektifitas serta perkembangannya di Amerika pada tahun 1999, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. *Quantum teaching* dimulai di sebuah program Camp selama beberapa hari, yaitu sebuah program percepatan pembelajaran yang ditawarkan oleh sebuah Forum. Dalam program menginap selama beberapa hari tersebut siswa memperoleh kegiatan yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca, menulis, berkreaitifitas, berkomunikasi. kegiatan

Super Camp menghasilkan beberapa hal sebagai berikut : 68% menumbuhkan motivasi, 73% memperkaya nilai, 81% menumbuhkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, dan 98% memperkaya serta melakukan keterampilan, (DePorter & Reardon 2010 : 32).

Pendapat lain mengenai *quantum teaching* juga dijelaskan oleh Wena (2013: 160) "*Quantum teaching* adalah konsep belajar dengan menggunakan hal-hal baru yang menyenangkan sehingga memudahkan proses belajar mengajar, melalui penggabungan berbagai hal serta berbagai pencapaian yang terarah, tanpa melihat pelajaran yang diajarkan". Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh DePorter dalam bukunya (2005: 8-9) "*quantum teaching* adalah pengubahan suasana belajar yang menyenangkan dan juga menyertakan segala hal yang dapat memaksimalkan momen belajar peserta didik serta berfokus pada hubungan yang dapat memberikan keuntungan pada siapapun dalam lingkungan kelas. Sehingga menciptakan suasana belajar yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar".

Menurut Silberman (2001) "belajar harusnya mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik". Engkoswara (1984:3) juga berpendapat bahwa belajar akan lebih mudah jika pembelajaran yang berlangsung dikelas dengan suasana yang ramai. Suasana kelas yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menyisipkan humor kecil saat guru memberikan materi pembelajaran, memutar lagu yang dapat membuat siswa menjadi lebih rileks, memberikan penghargaan seperti tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya bagi teman sekelas yang dapat memecahkan masalah dalam proses belajar mereka.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan

belajar yang menyenangkan bagi siswa maka juga perlu diperhatikan lingkungan siswa dalam belajar. Penataan lingkungan dan pemasangan gambar dapat menjadi pilihan yang baik, selain dapat membantu daya ingat siswa gambar juga lebih berarti dari seribu kata. Pada dasarnya gambar lebih efektif digunakan untuk menghias ruang kelas dengan begitu siswa dapat langsung memperhatikan gejala atau keadaan yang terjadi pada suatu gambar yang terpampang di ruang kelas. Hal tersebut juga didukung oleh DePorter dan Reardon (2005: 103) bahwa “pandangan sekeliling membantu daya ingat siswa”.

Asas *Quantum teaching*

Quantum teaching memiliki asas utama dimana asas tersebut menjadikan *quantum teaching* sebagai model pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan peserta didiknya. Asas tersebut berbunyi “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan Antarkan dunia kita ke dunia mereka” Porter dalam Wulandari (2003: 7). Hal tersebut mengingatkan bahwa betapa pentingnya memasuki dan mengetahui dunia murid sebagai langkah awal dalam memulai proses pembelajaran yang akan berlanjut kedepannya. Dalam pembelajaran *quantum*, setiap langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran dibangun berdasarkan prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.

Untuk dapat memenuhi terlaksananya asas tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang pengajar. Langkah yang pertama adalah membangun sebuah hubungan yang dapat membuat guru diterima oleh setiap siswanya, dan perlu diketahui bahwa seorang guru/pengajar tidak memiliki “hak mengajar”, ada atau tidak adanya lisensi mengajar yang mengizinkan guru dalam mengajar siswa hanya sebatas “wewenang untuk mengajar”. Didalam

bukunya Porter menjelaskan bahwa “Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa bukan oleh Departemen Pendidikan” (2010: 35).

Kerangka TANDUR

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajarannya akan membuatnya menahan diri dalam belajar atau mengalami *downshift* yang menyebabkan belajar tidak lagi menyenangkan dan dampaknya siswa yang bersangkutan akan berhenti tertarik dalam belajar. Sebagai contoh kecil peserta didik yang ditunjuk untuk maju kedepan kelas mendemonstrasikan maupun menjawab pertanyaan, bagi mereka merupakan suatu tantangan yang dapat membuat mereka menjadi lebih tertekan dengan kondisi seperti itu, jika hal itu terus maka peserta didik tidak akan pernah menjadi seseorang yang berhasil dalam merajut kesuksesannya. Maka dari sinilah muncul kerangka TANDUR yang dapat membangun motivasi siswa serta menyajikan cara-cara belajar yang membuat siswanya mendapatkan pembelajaran secara terarah dalam proses belajar yang menyenangkan. Berikut penjabaran tentang kerangka TANDUR tersebut :

Tumbuhkan

Seringkali dalam proses pembelajaran ditemukan berbagai sifat serta cara belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa. Maka dengan kata Tumbuhkan berarti menumbuh kembangkan potensi siswa dengan cara memberikan motivasi. Serta tumbuhkan minat dengan pertanyaan “Apakah Manfaatnya Bagiku” (AMBAK) dan memanfaatkan kehidupan siswa untuk mendukung potensi yang ada.

Alami

Memberikan pengalaman baru atau hal baru merupakan hal terbaik sebelum pembelajaran dilanjutkan ke tahap yang lebih jauh. Dengan adanya pengalaman

langsung dalam belajar tentunya siswa akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran karena siswa diajak untuk mengetahui secara langsung proses maupun kejadian selama pengalaman tersebut diberikan yang membuat rasa ingin tahu siswa tumbuh dan termotivasi untuk mempelajarinya. Dengan kata lain siswa dituntun untuk dapat mengalami langsung dan menumbuhkan rasa kebutuhan untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari.

Namai

Dalam tahap ini, siswa dan guru saling membantu untuk mencari ide atau pengetahuan atas pengalaman yang telah dilewati. Penamaan memacu pengetahuan kognitif siswa untuk memberikan informasi terhadap apa yang telah diperoleh siswa. Proses penamaan beridiri atas dasar keinginan siswa pada saat belajar diwaktu yang sama proses penamaan pada suatu hal akan menjadikan itu lebih berkesan bagi siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat berguna. Penamaan merupakan sebuah informasi serta fakta yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa mendapatkan informasi mereka harus benar-benar mendapatkan pengalaman untuk membuat pengetahuan tersebut berarti.

Demonstrasikan

Berikan kesempatan supaya siswa dapat mempraktekkan dan bisa menunjukkan bahwa mereka tahu dan benar-benar paham, memberikan peluang tersebut juga dapat menjadikan tolak ukur seberapa jauh tingkat kecakapannya dengan pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.

Ulangi

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka tahu dan mempertegasnya dengan “aku tahu bahwa aku memang mengetahui ini”. Sehingga siswa tersebut dapat berbagi pengetahuannya kepada siswa yang lain.

Rayakan

Mengadakan perayaan bagi siswa akan memicu serta memotivasi siswa untuk terus berkarya dengan penuh rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam setiap proses belajarnya. Perayaan tersebut akan mengajarkan siswa tentang motivasi belajar, kesuksesan dan langkah menuju keberhasilan. Pujian dan perayaan yang diperoleh akan mendorong siswa agar tetap bersemangat dalam proses belajarnya.

Penerapan pembelajaran yang tepat memungkinkan anak untuk termotivasi dan juga dapat membantu mereka mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran seperti pemahaman konsep dan prakteknya, dalam pemberian materi guru juga harus memiliki pandangan apakah manfaat yang dapat diperoleh siswa dalam mempelajari materi tersebut. Bukan seolah-olah hanya belajar mengenai sesuatu tanpa mengerti apa manfaatnya bagi mereka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembandingan namun sudah menggunakan tes awal sehingga besarnya efek atau pengaruh penggunaan model *quantum teaching* dapat diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk melihat pengetahuan awal siswa. Selanjutnya siswa diberi model *quantum teaching* dalam proses belajarnya. Setelah selesai pembelajaran dengan model *quantum teaching*, selanjutnya seluruh siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang telah dicapai siswa konsep belajarnya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas !V SDN 2 Lowokwaru Malang, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* terhadap penguasaan dengan karakteristik

siswa yang heterogen dengan jumlah 27 siswa. Secara sederhana desain penelitian digambarkan sebagai berikut :

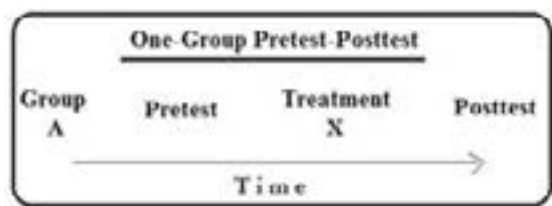
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Keterangan	Pretest	Posttest
Skor Tertinggi	95	100
Skor Terendah	45	50
Rata-rata	75.36	81.25
Median	75	80
Modus	70	80
S t a n d a r Deviasi	12.1	12.3

Adapun rincian hasil belajar siswa selama penelitian diringkas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Rangkuman hasil *pretest* dan *posttest* siswa



Gambar 1. Rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

O1 : tes awal (*pre test*)

O2 : tes akhir (*post test*)

X : Perlakuan (pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari sebelum dan sesudah perlakuan. Jadi model yang diterapkan ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran yang ditinjau dari peningkatan nilai rata – rata kelas yang meningkat dari sebelum dan sesudah menggunakan model *quantum teaching*. Jika dilihat dengan Uji T menggunakan SPSS maka diperoleh $t_{hitung} = 3,452$

sedangkan derajat kebebasannya adalah 27 dan untuk taraf signifikansinya adalah 0,002 atau sebesar 1% sehingga diperoleh hasil $t_{tabel} = 2,771$. Jika dibandingkan hasil antara t_{hitung} dan t_{tabel} , maka nilai t_{hitung} lebih besar. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata setelah menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku. Jika dilihat dari grafik peningkatan penguasaan konsep belajar siswa maka akan nampak sebagai berikut :

Gambar 2. Grafik *Pretest* dan *Posttest* Siswa

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen dengan menggunakan *quasi eksperiment* atau eksperimen semu, dengan menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design* dengan jumlah sampel sebanyak 28 siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Lowokwaru Malang yang memiliki karakteristik heterogen dan tergabung dalam satu kelompok eksperimen. Adapun permasalahan yang diteliti yaitu adakah peningkatan penguasaan konsep yang berpengaruh penguasaan konsep siswa dengan menggunakan model *quantum teaching*.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman kebudayaan bangsaku. Maka pengumpulan data yang dilakukan meliputi *pretest* dan *posttest*. Tes awal (*pretest*) dilakukan untuk mengetahui penguasaan konsep siswa sebelum menggunakan model *quantum teaching*. Setelah itu diadakan perlakuan dengan menggunakan model *quantum teaching* dalam pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari

senin tanggal 20 agustus 2018 dan tes akhir (*posttest*) dilakukan untuk mengetahui hasil dari perlakuan dengan model *quantum teaching* dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 agustus 2018.

Perlakuan yang diberikan pada hari senin tanggal 20 agustus 2018 adalah pembelajaran 4 tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku. Setelah selesai perlakuan maka pada hari berikutnya yaitu pada tanggal 21 agustus 2018 dilanjutkan pada pembelajaran 5 dengan tema dan subtema yang sama, namun muatan pembelajarannya berbeda.

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dengan kerangka TANDUR dapat menjadikan siswa lebih aktif didalam kelas seperti bertanya, menanggapi, berdiskusi serta demonstrasi pengetahuan siswa kedalam pengetahuan yang nyata seperti saat siswa mempraktekkan materi belajar kedepan kelas. sehingga penguasaan konsep yang didapat oleh siswa bisa bermakna bagi pengetahuan siswa. Dari paparan data yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan model *quantum teaching* pada penguasaan konsep siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Deporter, Bobbi. (2010). *Quantum Learning*.

Bandung: Kaifa Deporter, Bobbi., Reardon, Mark., & Singer-Nourie, Sarah. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa

Deporter, Booby & Mike Hernacki,. (2003). *Quantum*

Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.

Bandung: Penerbit Kaifa.

Deporter, Bobbi & Mike Hernacki. (2013).

Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa

Deporter, Bobby & Mike Hernacki. (2016).

Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.

DePorter, Bobby, & Mike Hernacki. 2005. Ed. 1, cet.

ke – 22. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.

Engkoswara. (1984). *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara

Silberman, Mel, (2001). *Active Learning, Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: YAPPENDIS,

Wena, Made. (2013). *Strategi Pembelajaran*

Inovasi Konteporer. Bumi Aksara. Jakarta.

